

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, akan tetapi dalam proses pencarian data dimulai dari bulan april sampai bulan juli 2014 di daerah Mojokerto. Pada awalnya peneliti telah mendapatkan satu subjek yang bersekolah di sekolah A dan sedang melaksanakan UN, atas nasehat dari dosen pembimbing, akhirnya peneliti memutuskan untuk mencari subjek yang masih kelas 1 atau pun kelas 2 SMA.

Setelah itu, peneliti mencoba untuk ke sekolah SMAN1 Puri dengan beberapa alasan. Alasan yang pertama agar peneliti bisa mengobservasi dan mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah yang dilakukan oleh subjek penelitian ini. Dan alasan yang kedua peneliti benar-benar bisa mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria anak *gifted*.

Observasi dan wawancara tidak hanya dilakukan di sekolah saja, akan tetapi juga dilakukan di masing-masing rumah subjek. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa memperoleh data sebanyak-banyaknya dan lebih dalam menggali setiap informasi dari masing-masing orang tua subjek.

Pengambilan data melalui wawancara dan observasi dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri. Kecuali hal-hal yang bersifat

administratif seperti hasil tes IQ yang diperoleh langsung dari ketiga subjek.

Pelaksanaan penelitian ini mengalami beberapa kendala yaitu peneliti tidak bisa mengikuti kegiatan belajar ketiga subjek tersebut karena ketika peneliti datang ke sekolah siswa-siswa sudah melaksanakan ujian, jadi peneliti hanya bisa mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek, akan tetapi peneliti masih bisa mengikuti setiap diskusi-diskusi kelas yang mereka lakukan. Selain kendala tersebut, masih terdapat beberapa kendala lain yaitu masalah waktu. Peneliti sulit menyesuaikan waktu dengan orang tua dan subjek untuk melakukan wawancara karena kesibukan mereka masing-masing.

Akan tetapi, dari beberapa kendala tersebut peneliti berusaha memaksimalkan waktu yang ada untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai informan.

Tabel 4.1 Jadwal kegiatan wawancara dan observasi

No.	Tanggal	Kegiatan	Hasil
1.	03 Juni 2014	Memberikan surat izin penelitian ke sekolah	Memberikan surat izin penelitian ke sekolah
2.	06 juni 2014	Bertemu dengan guru BK dan manager kelas akselerasi	Menentukan waktu observasi dan wawancara di ekolah
3.	10 juni 2014	Observasi pertama dan perkenalan di kelas akselerasi	Menentukan subjek penelitian
4.	12 juni 2014	Wawancara dengan manager kelas akselerasi	Menentukan subjek dalam penelitian ini
5.	12 juni 2014	Obssevasi di kelas akselerasi	Diperoleh hasil observasi 2

6.	13 juni 2014	Wawancara dengan manager kelas akselerasi	Perkembangan dan masalah yang dialami ketiga subjek
7.	13 juni 2014	Obssevasi di kelas akselerasi	Diperoleh hasil observasi 3
8.	21 juni 2014	Wawancara dengan subjek 1 di Alon-Alon Mojokerto	Kesepakatan untuk bisa bertemu dengan orang tuanya
9.	23 juni 2014	Wawancara dengan wali kelas kelas akselerasi di rumahnya	Mengetahui perkembangan dan kedekatan masing-masing subjek dengan guru
10.	30 juni 2014	Wawancara dengan orang tua dari subjek 1 di rumahnya	Perkembangan subjek dan kestabilan emosi dalam kesehariannya.
11.	02 juli 2014	Wawancara dengan orang tua dari subjek 3 di rumahnya	Perkembangan subjek dan kestabilan emosi dalam kesehariannya.
12.	02 juli 2014	Wawancara dengan subjek 3 di rumahnya	Informasi tentang subjek 1 dan subjek 2
13.	05 juli 2014	Wawancara dengan orang tua dari subjek 2 di rumahnya	Perkembangan subjek dan kestabilan emosi dalam kesehariannya.
14.	08 juli 2014	Wawancara dengan subjek 3 di rumahnya	Informasi tentang subjek 1 dan subjek 2
15.	12 juli 2014	Wawancara dengan subjek 2 di rumahnya	Informasi tentang subjek 3

Dan selanjutnya akan dipaparkan riwayat hidup masing-masing subjek penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.2 : Data diri masing-masing subjek

No.	Identitas	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1.	Nama (disamarkan)	AAK	AL	JPS
2.	Tempat Tanggal Lahir	Mojokerto, 24 oktober1998	Mojokerto, 08 maret 1998	22, Desember 1997
3.	Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
4.	Posisi dalam keluarga	Anak kedua dari 3 bersaudara	Anak pertama dari 2 bersaudara	Anak pertama dari 2 bersaudara
5.	Kelas	XI IPA	XI IPA	XI IPA
6.	Hobi	Bermain game	Bermain game dan menulis	Menulis dan nonton film
7.	IQ	144	141	138

1. Profil AAK (subjek 1)

AAK merupakan anak kedua dari tiga bersaudara aak pertama laki-laki dan yang trakhir adalah perempuan. Putra dari pasangan bu Sri (nama disamarkan) dan Pak Agus ini awalnya tidak tinggal di daerah soko, akan tetapi mereka tinggal di perumahan Magersari bersama neneknya, setelah itu baru mereka tinggal di perumahan soko. Ibu dari AAK menjadi kepala sekolah dan guru matematika di salah satu SMP di daaerah Kemlagi. Sedangkan ayahnya berprofesi sebagai petani.

Selama masa kehamilan AAK ibu Sri tidak pernah mengalami sakit atau kendala apapun, semuanya berjalan dengan lancar sampai dengan proses persalinan. Pada awalnya bu Sri dan pak Agus tidak pernah menyangka akan memiliki anak sseperti AAK. Ibu Sri hanya

selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya mulai dari hal makanan sampai dengan pendidikannya. Semuanya itu selalu dipantau oleh mereka berdua. Meskipun mereka berdua sibuk, tetapi mereka selalu memerhatikan makanan dan asupan gizi anak-anaknya sewaktu masih kecil.

Sejak sekolah di bangku SD, AAK sudah terlihat bakat-bakatnya. Sejak kelas empat AAK selalu mengikuti lomba-lomba dan olimpiade matematika baik dari tingkat kecamatan sampai tingkat kabupaten dan provinsi. Hal ini juga didukung langsung oleh Ibu Sri, karena dari ibunya lah AAK belajar, AAK tidak pernah mengikuti les atau bimbingan belajar, semua anak-anak bu Sri ketika belajar di dampingi langsung oleh beliau.

Dari beberapa pengalaman lomba dan meraih beberapa piala, akhirnya AAK diterima masuk di SMP 1 tanpa tes. Setelah masuk SMP AAK semakin sering mengikuti olimpiade-olimpiade matematika atas bimbingan dari sekolah.

Beberapa olimpiade dan lomba-lomba yang pernah diikuti AAK sejak SD hingga sekarang yaitu antara lain :

- a. OSN tahun 2008 sampai tingkat provinsi
- b. OSN tahun 2009 sampai tingkat provinsi
- c. S2MO di SMPN 1 kota Mojokerto
- d. S2LC Surabaya masuk semifinal

e. OMITS ITS sudah 2 kali dan lain-lain

Selain memiliki kelebihan dibidang matematika, AAK juga memiliki hobi yang cukup menyita waktu. AAK adalah salah satu siswa yang sangat menyukai game atau istilahnya adalah *gammers*. Ketika dia sedang main game AAK biasanya menghabiskan waktu 3 sampai 7 jam. Game yang dimainkan AAK disebut *game dota*. Dari game ini juga AAK sempat mau mengikuti lomba dalam game ini, tapi tidak terwujud karena kekurangan anggota. Meskipun AAK suka main game, akan tetapi nilai raport tidak pernah turun dan masih stabil di peringkat dua dalam satu kelas. Hal ini dikarenakan AAK mampu membagi waktu antara belajar dan main *game*.

2. Profil Subjek 2 (AL)

AL merupakan anak pertama dari dua bersaudara, AL memiliki seorang adik perempuan yang usianya tidak jauh dari AL. Putri dari pasangan bu YT (nama disamarkan) dan Pak EK tinggal bersama di salah satu perumahan di daerah Wates. Ibu YT adalah seorang manager di sebuah perusahaan tekstil di Mojokerto. Sedangkan Pak EK adalah salah satu karyawan di pabrik Ajinomoto.

Masa kehamilan bu YT berlangsung selama 10 bulan dan pernah mengalami pendarahan. Akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi perkembangan fisik pada AL. Dan hingga sekarang AL bisa tumbuh sehat dan cerdas. Pada awalnya bu YT dan Pak EK tidak

pernah menyangka akan memiliki anak seperti AL. Ibu YT hanya selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya mulai dari hal makanan sampai dengan pendidikannya. Semuanya itu selalu dipantau oleh mereka berdua. Meskipun mereka berdua sibuk, tetapi mereka selalu memerhatikan makanan dan asupan gizi anak-anaknya sewaktu masih kecil.

Sejak sekolah di taman kanak-kanak AL sudah terlihat bakat yang dia miliki, AL sering sekali diikutkan lomba oleh gurunya, misalkan lomba nyanyi dan lomba menari. Tidak hanya waktu TK, akan tetapi waktu SD pun AL sudah sering sekali diikutkan lomba oleh guru-gurunya. Tidak jauh beda dengan subjek pertama, AL pun sering mengikuti olimpiade matematika, tapi masih belum mendapat kesempatan untuk menjadi juara. Akan tetapi hal itu tidak membuatnya mudah menyerah, tapi semakin termotivasi untuk terus berlatih.

Berbeda dengan ketika AL masih di SD dan TK, ketika AL memasuki jenjang pendidikan SMP AL sudah jarang mengikuti olimpiade-olimpiade dan lomba. Akan tetapi ketika sudah masuk SMA semangat juaranya pun muncul kembali dengan mengikuti beberapa lomba dan olimpiade, tapi bukan lagi olimpiade matematika. Sekarang AL lebih berfokus dan menyukai bahasa Inggris. Hal ini telah dibuktikan dengan telah mengikuti beberapa olimpiade misalnya yaitu:

- a. Olimpiade bahasa inggris tingkat nasional di UB
- b. Olimpide fisika di ITS
- c. Lomba kedokteran gigi di UNAIR dan lain-lain

3. Profil subjek 3 (JPS)

JPS merupakan anak pertama dari dua bersaudara, JPS memiliki adik laki-laki yang usianya tidak jauh dari JPS dan sekarang sudah masuk SMP. Putra dari pasangan bu WR (nama disamarkan) dan Pak BB tinggal bersama di daerah Mojokerto sebelah timur yaitu di daerah Jabon arah menuju daerah Dayang Sumbi. Akan tetapi ketika SMP JPS tinggal dengan neneknya karena rumah neneknya lebih dekat dengan sekolah. Maka dari itu JPS lebih dekat dengan neneknya daripada ibu dan ayahnya. Hal ini dibuktikan bahwa ketika JPS punya masalah atau konflik dengan teman, pastiya JPS akan cerita kepada neneknya dulu dan baru pulang ke rumah ketika masalahnya sudah tidak begitu menggangu. Meskipun begitu bu WR dan pak BB selalu menjaga komunikasi yang baik dengan JPS, walaupun dengan waktu yang sangat terbatas. Bu WR adalah berprofesi sebagai guru PNS di sebuah sekolah di daerah Mojokerto dan Pak BB juga berprofesi sebagai guru.

Selama masa kehamilan JPS ibu WR tidak pernah mengalami sakit atau kendala apapun, semuanya berjalan dengan lancar sampai dengan proses persalinan. Akan tetapi, ketika itu tensi darah ibu WR tinggi, jadi masa kehamilan sampai 9 bulan 2 minggu. Pada awalnya bu

WR dan pak BB tidak pernah menyangka akan memiliki anak seperti JPS. Mereka berdua hanya bisa merasa bersyukur dan selalu merawat JPS dengan baik dan selalu memberikannya yang terbaik. Setiap perkembangan JPS mereka selalu memperhatikannya, baik itu dalam segi fisik maupun psikis. Dalam hal belajar pun mereka yang selalu mendampingi JPS.

Prestasi-prestasi selalu JPS torehkan dari mulai SD sampai sekarang. Ketekunan dan motivasi yang tinggi membuat JPS selalu ingin mengikuti setiap lomba-lomba dan olimpiade yang ada. Selain itu JPS juga selalu didukung oleh kedua orang tuanya. Sehingga membuat JPS selalu termotivasi untuk maju. Beberapa prestasi dan olimpiade yang telah JPS ikuti yaitu diantaranya :

- a. Lomba essay bahasa Inggris di UNESA juara 1
- b. Lomba debat hukum kelompok di UNESA juara 2
- c. Lomba debat hukum di UNAIR masuk besar
- d. Olimpiade ekonomi juara 2 dan lain-lain

JPS yang sekarang menjadi ketua kelas diakui oleh teman-temannya bahwa JPS adalah anak yang memiliki jiwa *leader* yang baik dan mampu memimpin setiap diskusi dengan baik. Selain itu JPS juga dikenal sebagai teman yang selalu mendengarkan keluhan atau cerita dari teman lainnya. Sejak kecil JPS selalu suka bernyanyi, baik di kamarnya sendiri maupun di kamar mandi.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Berikut ini gambaran kematangan emosi yang dimiliki oleh subyek penelitian yang mencerminkan aktivitas mereka dalam kegiatan di sekolah. Urutan dalam deskripsi subyek ini tidak memiliki pengaruh yang berarti.

a. AAK (subyek 1)

1) Gambaran kematangan emosi

- a) Tidak meledakkan emosinya dihadapan individu lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Dalam hal ini subjek memberikan penjelasan tentang kontrol emosi dalam dirinya, subjek berusaha mengendalikan emosinya. Berikut penjelasannya:

“kalau aku mbak biasanya keluar kelas dan menenangkan diri dulu, kalau udah nyaman ya kembali lagi ke kelas dan seru-seruan lagi sama temen-temen.”
(CHW 1: II, 1,12)

Dan diperkuat dengan pernyataan dari teman subjek, yaitu

“dia tetep santai sih kalau sedang menghadapi masalah, tapi kalau dilihat dari mimik muka sangat ketahuan sekali kalau dia sedang berbohong. Tapi kalau dia ada masalah dia akan lebih milih untuk diam dan santai, itu yang membuat dia asik kak.”(CHW: 1: I5,1,3)

Dari penjelasan guru mereka, juga mengatakan hal yang sama bahwasanya AAK bukan anak yang sombong, akan tetapi dia anak cukup dewasa karena dia bersedia mengajari teman-temannya yang bingung mengerjakan matematika

“Kalau Aora dia suka olahraga dan unggul dibidang matematika, karena unggul dibidang matematika dia sering mengajari teman-temannya kalau ada kesulitan di bidang matematika.” (CHW:1:I:2: 3,12)

Diperjelas dengan hasil observasi ketika di dalam kelas yaitu :

“Mereka semua duduk melingkar dan yang di tengah-tengah mereka terdapat dua anak yang menjadi pusat yaitu AAK dan salah satu teman lainnya. Terlihat salah satunya adalah JPS yang bolak balik turun dari kursinya untuk bertanya kepada AAK tentang soal matematika yang tidak dia kuasai. Selain JPS, masih banyak temen-temen yang tanya kepada AAK untuk membantunya dalam menyelesaikan soal tersebut.”(CHO:11,1,8)

Demikian juga, penjelasan dari orang tua subjek, bahwasanya AAK tidak pernah mengeluh akan masalah yang dia hadapi, berikut penjelasannya.

“selama ini alhamdulillah saya belum pernah mendengarkan keluhan-keluhan yang diucapkan oleh aora, tapi saya tidak tau juga jika dengan teman-temannya. Karena dia itu kayaknya menikmati banget jadi ya enjoy enjoy ja mbak.”(CHW:1:I:4: 1,3)

Apapun yang terjadi AAK tetap santai dan enjoy ketika menghadapi masalah ataupun tugas yang

begitu banyak dari sekolah, AAK tetap bisa santai dan tidak melampiaskan emosinya di depan umum.

- b) Individu terlebih dahulu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional serta tidak lagi bertindak tanpa berfikir sebelumnya.

Dalam indikator ini dijelaskan oleh ibu AAK bahwasanya AAK adalah anak yang bertanggungjawab dan mampu menerima konsekuensi apapun dari keputusan yang diambil untuk masuk kelas akselerasi, berikut adalah penjelasannya.

“Dan sebelumnya juga sudah beritahukan ke aora bahwa kelas akselerasi itu nanti kan lebih banyak tugas dn tidak seperti pada kelas yang lainnya. Tapi, ya Alhamdulillah sampai sekarang dia bisa bertanggungjaawab atas pilihannya.” (CHW:1:I:4: 1,2)

Atas pilihan AAK sendiri untuk masuk kelas akselerasi, AAK sudah meerima konsekuesi apapun dan bertanggungjawab atas pilihannya tersebut denga cara belajar dengan sungguh-sungguh, berikut adalah penuturan dari ibu AAK.

“kalo itu kan sudah tanggungjawabnya dia sendiri, saya tidak pernah memberi atau menarjetkan belajar itu harus lama, tapi ya disesuaikan dengan kebutuhannya dia sendiri. Tapi kalau biasanya saya lihat itu sampai malam mbak, sampai tugas-tugasnya selesai.”(CHW:1:I:4: 1,4)

Selain itu, AAK memiliki hobi yang cukup menyita waktu yaitu bermain *game*, ketika AAK sudah main *game*, maka dia bisa menghabiskan waktu 3 sampai 7 jam. Akan tetapi AAK bisa membagi waktu untuk belajar dengan baik, berikut penjelasannya.

waduh kak, jadi gak enak, hehehehe, biasanya kalau free bisa 5 samapi 7 jam, tapi kalau gak free paling ya 2 sampai 3 jam, (CHW 1: II, 1,3)

ya waktunya belajar ya belajar kak, yang penting main game nya tidak berlebihan dan harus bertnggunjawab kak.(CHW 1: II, 1,4)

ya bisa membagi waktu kak, antara waktu belajar dan waktu main game nya. (CHW 1: II, 1,4)

dan diperjelas oleh pernyataan dari teman AAK sebagai berikut,

nah itu lah kelebihanannya dia kak, dia itu selalu santai tapi semua tugas-tugasnya selalu dia selesaikan. (CHW: 1: I5,1,7)

- c) Memiliki reaksi emosional yang stabil. Tidak berubah-ubah dari emosi yang satu ke emosi yang lain.

Dalam kestabilan emosi AAK, orang tua AAK selalu menjaga komunikasi dengan AAK agar hubungan mereka selalu terjalin dengan baik, berikut penjelasannya

Alhamdulillah selama ini Aora baik-baik saja, tidak peernah terjadi hal-hal seperti itu, walaupun kami ketemu hanya sore dan malam saja, tapi kami selalu berusaha untuk menjaga komunikasi dengan baik, agar hubungan kami bisa terjaga dengan baik dan selalu bisa memantau perkembangan Aora (CHW:1:I:4: 1,9)

Diperjelas dengan pernyataan dari teman AAK, bahwasanya AAK tidak pernah terlibat konflik baik dengan teman sekelas maupun dengan teman lain kelas, berikut penjelasannya.

“gk pernah tuh, karena pada dasarnya dia itu gak pernah memperlihatkan wajah marahnya dia, dia itu lucu mbak, enjoy banget pokoknya mbak.”(CHW: 1: I5,1,8)

Begitu juga dengan penuturan guru mereka, yaitu sebagai berikut.

selama ini belum ada kasus yang secara fatal yang mereka lakukan, tapi kalau sesama teman sekelas pernah, akan tetapi bukan termasuk dari tiga anak tersebut,(CHW:1:I:2: 3,10)

b. AL (subyek 2)

2) Gambaran kematangan emosi

- a) Tidak meledakkan emosinya dihadapan individu lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Menurut orang tua AL, AL orang yang pemalu dan tidak mau bertemu sama orang lain kalau di rumah, berikut penjelasannya :

“diterima di lingkungan baru, allia saja kalau di rumah itu udah gak pernah keluar mbak, disuruh beli gula ja gak mau mbak dengan alasan malu, saya sudah sering menyuruhnya keluar kalau ada kegiatan atau apa gitu, tetep saja gak mau dengan alasan “malu”, ibaratnya itu alia seperti katak dalam temurung mbak. Jadi iya itu sosialisasinya dia kurang mbak gimana mau

diterima di lingkungan yang baru, daerah sekitar rumah sini saja dia jarang keluar dan bersosialisasi.”(CHW: 2: I7,1,16)

selain hal tersebut, AL juga termasuk anak yang mudah meneteskan air mata, entah itu dalam keadaan sedih ataupun senang. Berikut penjelasannya :

“Allia itu unik mbak, uniknya itu begini mbak, dalam suasana apapun, entah itu sedikit saja merasa senang ataupun sedih, dia pasti meneteskan air mata, dan itu udah kayak nangis, huh banyak banget tetesannya. Hehehehe” (CHW 2: I8, 1,2)

Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari wali kelas

AL yaitu :

“Allia itu anaknya sangat sensitif, dalam arti seperti ini mbak, dia itu mudah sekali meneteskan air mata entah itu dalam keadaan senang ataupun sedih. Dia merasa senang sedikit saja dia akan langsung meneteskan air mata, dan begitu juga sebaliknya ada suatu hal yang kecil pun yang berhubungan dengan perasaan dia juga akan meneteskan air mata.”(CHW:2: I:3 : 1:8)

Dijelaskan pula oleh manager kelas kaselerasi yaitu sebagai berikut :

“aliya itu dia terlihat seperti sangat sensitif, dia itu mudah meneteskan air mata entah itu waktu senang atau sedih dia akan meneteskan air mata. Selain itu dia juga memiliki komunikasi verbal yang baik seperti saga, jadi enak kalo diajak bicara.”(CHW:1:I:2: 3,12)

Selain itu, AL juga termasuk anak yang tergantung pada suasana hati

“dia itu tergantung mood mbak atau mood2 an gitu lah, kalau lagi seneng hatinya ya enak dan nyambung kalau diajak ngomong, tapi kalau gak mood ya diam

saja. Dan juga dia itu suka cerita mbak”(CHW 2: I8, 1,3)

Ketika di dalam kelas, suasana hati AL cepat berubah, setelah mendapatkan hasil nilai matematikanya, al berubah menjadi terkejut dan sempat shock, berikut hasil observasi :

Selain JPS masih ada lagi yang lain yaitu AL yang sebelumnya bercanda tawa dengan teman-temannya dan setelah mendapatkan nilainya, seketika itu ekspresi emosi berubah, dengan suara yang agak keras dia berkata “ waw aku kena her, haduch”setelah mendapatkan kertas soal dan nilainya tersebut. (CHO:I2,1,5)

- b) Individu terlebih dahulu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional serta tidak lagi bertindak tanpa berfikir sebelumnya.

Al adalah salah satu anak yang pencemas, berikut penjelasannya :

“AL itu agak pencemas, iya itu tadi karena sensitif mungkin mbak, dikit-dikit nangis, jadi selalu dibawa perasaan.”(CHW 2: I8, 1,4)

Meskipun demikian, AL juga termasuk anak yang bertanggungjawab pada setiap apa yang ia lakukan, berikut penjelasannya:

“kalau di dalam kelas sih, dia selalu mengikuti setiap jam pelajaran, dai gak sampai main game ketika waktu jam pelajaran, ya kecuali di jam pelajaran yang membosankan.”(CHW 2: I8, 1,7)

Diperkuat dengan penjelasan dari ibu AL yaitu :

“ini kan pilihan dari dirinya sendiri, saya hanya mengarahkan dan kasih gambaran-gambaran dan dia memutuskan sendiri. Setiap apapun itu saya hanya memberi gambaran dan arahan buat dia, tapi tetap aliya memutuskan. Dari itu saya selalu memberikan pelajaran bahwasanya setiap keputusan pasti ada konsekuensi dan harus bertanggungjawab atas keputusan itu.”(CHW: 2: I7,1,6)

Dalam setiap tugas yang diberikan oleh guru atau sekolah, AL selalu berusaha menyelesaikannya, akan tetapi AL tidak bisa santai dan enjoy, berikut penjelasannya :

“iya dikerjakan semampunya mbak, tapi kalau saya gak seperti aora yang bisa santai gitu mbak, kalau aora bisa santai dan enjoy dalam mengerjakan tugas, tapi saya tidak bisa mbak, saya pernah mencoba tapi malah tugas saya gak selesai mbak, hehehe tapi biasanya kalo belajar ya gak sampai malem-malem banget mbak.”(CHW: 2: I6,1,5)

Dan Al pun menunjukkan sikap mandiri dan tanggungjawab ketika belajar, berikut penjelasannya :

“ibu hanya mengingatkan aja mbak, masalah belajar itu kan sudah tanggungjawab saya mbak.”(CHW: 2: I6,1,11)

- c) Memiliki reaksi emosional yang stabil. Tidak berubah-ubah dari emosi yang satu ke emosi yang lain.

Ketika di rumah AL sangat tergantung pada keputusan ibunya, sehingga jarang sekali terjadi perbedaan pendapat, berikut penjelasan dari ibu AL :

“perbedaan pendapat, lah dia itu mbak maunya langsung diberikan langsung ke dia tanpa adanya nego atau apa gitu, iya ini bedanya dia dengan yang lain. Misalnya, masalahnya masalah baju saja dia tidak mau disuruh beli sendiri atau memilih sendiri bajunya, dia maunya langsung dari saaya mbak, kalau teman-teman yang lainnya kan pergi sendiri atau milih baju sendiri yang dia suka. Jadi semua kebutuhan dia itu masih tergantung dari saya mbak.” (CHW: 2: I7,1,11)

Sangat berbeda sekali, ketika AL berada di sekolah, berikut adalah penjelasan dari teman AL :

“dia itu selalu kekeh dengan pendapatnya, jika dia merasa hal itu adalah benar. Tapi hal itu juga gak terlalu sering terjadi.”(CHW 2: I8, 1,8)

Selain itu, emosinya juga cepat sekali berubah, hal itu sangat terlihat ketika AL akan mengikuti setiap perlombaan, meskipun semua persiapan sudah matang, tetapi selalu saja *down* dan kurang percaya diri, berikut penjelasan dari ibu AL :

“takut atau merasa terbebani mungkin iya. Karena begini mbak setiap kali dia mau ikut lomba atau olimpiade pasti rasa takutnya didahulukan, dia kurang percaya diri atau gimana saya juga kurang tau. Jadi waktu dia lomba pasti kurang maksimal, padahal persiapannya sudah sangat matang. Kalau menurut saya ya itu rasa percaya dirinya itu lho mbak, sebenarnya dia kan memiliki kemampuan dan potensi, tapi pada akhirnya dia selalu down.” (CHW: 2: I7,1,12)

Dan diperkuat dengan penjelasan dari guru dan wali kelas AL yaitu sebagai berikut :

“Aliya juga memiliki motivasi yang sangat tinggi juga seperti saga. Komunikasi verbal nya sangat bagus, kemarin pernah menang lomba debat hukum di UNESA

itu sama saja dan dwica. Meskipun motivasinya tinggi tapi dia juga mudah untuk down. Tapi ketika punya suatu pendapat dia akan berusaha keras untuk mempertahankannya. Cerdas dan punya ambisi, selain itu dia juga ingin selalu dimengerti orang lain atau teman-temannya.”(CHW:2: I:3 : 1:8)

c. JPS (subyek 3)

3) Gambaran kematangan emosi

- a) Tidak meledakkan emosinya dihadapan individu lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Ketika di rumah, JPS akan langsung protes dan menentang apapun pendapat orang tuanya jika hal tersebut berbeda dengannya, berikut penjelasannya :

“gini mbak, JPS itu anak yang keras kepala, jadi susah sekali untuk dinasehati, kalau ada sedikit saja yang tidak cocok dengan dia atau berbeda pandangan dengan saya, dia pasti langsung protes dan tidak menerima hal itu, semakin dia ditentang atau semakin ekstrim perbedaan tersebut dia dengan mati-matian membela pendapatnya itu. Jadi kami berdua juga gitu sering mengalami perbedaan dan pada akhirnya saya biarkan dia mencaai alasan-alasan pendukung untuk memperkuat asumsinya dia.”(CHW 3: I11, 1,14)

Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari ibu AL yaitu sebagai berikut :

“JPS itu ketika ada yang tidak cocok dengan dia atau membuat dia marah, maka seketika itu juga dia

lampiaskan mbak, entah senang, sedih ataupun terharu.”
(CHW 3: I12, 1,15)

Diperkuat dengan penjelasan teman sekelas JPS
yaitu sebagai berikut :

“iya bener saga tu anaknya asyik, tapi kalau dia lagi
ada masalah, huch gimana mbak ya, dia itu langsung
diem ja ndek kelas dan gak ngomong apapun, kalau
udah gitu mbak udah wez gak ad satu pun orang yang
berani ngomong ama dia.”(CHW 3: I10, 1,4)

Dan dikung dengan hasil observasi peneliti ketika di
kelas yaitu :

Tampak sosok yang berkulit coklat dan
berkacamata yaitu JPS yang mengerutkan alisnya
seperti merasa cemas dan takut ketika dia membagikan
nilai tersebut kepada teman-temannya. Dan ketika dapat
miliknya sendiri tiba-tiba menggigit bibirnya sendiri.
Setelah itu, dia menuju ke mejanya sendiri dan
memperhatikan setiap soal miliknya itu.(CHO:I3,1,4)

Akan tetapi berbeda dengan wali kelas JPS,
bahwasanya JPS ada salah satu anak yang dewasa dan
mampu mengontrol emosinya, berikut penjelasannya:

“Yang pertama itu saga, dia salah satu anak yang
memiliki motivasi yang sangat tinggi, pengendalian
dirinya sangat bagus dalam artian bahwa dia mampu
mengelola emosinya dan mampu menempatkan dirinya
dimanapun dia berada, emosinya stabil, dia juga
mempunyai jiwa leader yang baik makanya dia dipilih
sebagai ketua kelas karena dia dianggap bisa
mengayomi mereka dan mampu memimpin kelas
mereka.” (CHW:3: I:3 : 1:8)

Meskipun demikian, orang tua JPS telah mengakui
hal tersebut, berikut penjelasannya :

“Nah ini mbak, saya juga bingung, mom lies juga bilang ke kami kalau saga itu anak yang mandiri dan bisa memimpin teman-temannya. Tapi kembali lagi ke hal yang tadi mbak kalau di rumah itu kalau menurut saya saga itu masih belum mandiri dan masih seperti kayak anak-anak. Tapi kalau masalah kedewasaan itu kan umum mbak, tapi kalau kedewasaan dalam hal tanggungjawab pribadi masalah tugas-tugasnya dia sudah cukup dewasa, karena setiap tugas-tugas yang dia dapat dari sekolah dia kerjakan dengan maksimal dan penuh tanggungjawab mbak.”(CHW 3: I11, 1,8)

- b) Individu terlebih dahulu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional serta tidak lagi bertindak tanpa berfikir sebelumnya.

JPS adalah anak yang bertanggungjawab dan selalu diperhitungkan setiap apa yang akan dilakukan, berikut penjelasannya :

“iya dikerjakan dengan maksimal mbak, biasanya saya tidur dulu bentar, habis isyak itu, terus jam 9 malem bangun ngerjakan tugas dan belajar sampai malem, kalau memang lagi banyak tugas biasanya sampai jam 2 dan 3 pagi mbak.”(CHW 3: I9, 1,5)

Hal ini JPS lakukan karena dia ingin mendapatkan peringkat tiga besar di dalam kelasnya, hal ini sesuai dengan apa yang dia katakan yaitu :

“gak mbak, karna aku pengen bisa mendapatkan nilai yang terbaik dan bisa masuk di tiga besar dalam kelas, tapi gak pernah bisa e,, bisa e iku 4 besar ae... hehehehe”(CHW 3: I9, 1,6)

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan salah satu teman sekelas JPS yaitu sebagai berikut :

“gini mbak saga itu kalau sudah punya satu keinginan atau tujuan pasti apapun caranya dia akan berusaha untuk mencapainya, “*kekeh*” dengan pendirian dan rasa untuk ingin tetap maju itu lho mbak uch tinggi banget, apa ya bahasanya, iya mbak motivasinya itu lho tinggi banget, dia itu selalu ada tujuan yang ingin di capai” (CHW 3: I10, 1,10)

Dan wali kelasnya pun mengatakn hal yang sama, yaitu sebagai berikut :

Yang pertama itu saga, dia salah satu anak yang memiliki motivasi yang sangat tinggi, (CHW:3: I:3 : 1:8)

Dan diperkuat dengan pernyataan dari orang tua

JPS yaitu sebagai berikut :

“Saga itu kalau sudah punya kemauan atau target dia akan selalu berusaha untuk mencapainya, kadang saya sendiri yang merasa kurang percaya sama dia. Selama ini kalau dia ikut lomba-lomba atau olimpiade saya sedikit meragukan dia mbak “anak ini mampu atau tidak ya” gitu mbak.”(CHW 3: I11,1,18)

- c) Memiliki reaksi emosional yang stabil. Tidak berubah-ubah dari emosi yang satu ke emosi yang lain.

JPS memiliki emosi yang stabil ketika di sekolah, hal ini dijelaskan oleh wali kelas JPS yaitu sebagai berikut :

Yang pertama itu saga, dia salah satu anak yang memiliki motivasi yang sangat tinggi, pengendalian dirinya sangat bagus dalam artian bahwa dia mampu mengelola emosinya dan mampu menempatkan dirinya dimanapun dia berada, emosinya stabil, dia juga mempunyai jiwa leader yang baik makanya dia dipilih sebagai ketua kelas karena dia dianggap bisa

mengayomi mereka dan mampu memimpin kelas mereka.” (CHW:3: I:3 : 1:8)

Dan diperkuat dengan manager sekaligus guru di kelas JPS yaitu :

“Saga itu dia memiliki motivasi yang sangat tinggi, dia juga sering mengikuti lomba-lomba dan olimpiade. Selain itu dia juga menjadi ketua kelas, dia bisa mengarahkan semua teman-temannya dan membimbingnya. Dia juga enak kalo diajak komunikasi, dia memiliki kelebihan dibidang komunikasi verbal yang baik, sehingga dia sering mengikuti olimpiade debat, dan juga memiliki jiwa leader yang baik”.(CHW:1:I:2: 3,12)

Meskipun demikian, orang tua JPS telah mengakui hal tersebut, berikut penjelasannya :

“Nah ini mbak, saya juga bingung, mom lies juga bilang ke kami kalau saga itu anak yang mandiri dan bisa memimpin teman-temannya. Tapi kembali lagi ke hal yang tadi mbak kalau di rumah itu kalau menurut saya saga itu masih belum mandiri dan masih seperti kayak anak-anak. Tapi kalau masalah kedewasaan itu kan umum mbak, tapi kalau kedewasaan dalam hal tanggungjawab pribadi masalah tugas-tugasnya dia sudah cukup dewasa, karena setiap tugas-tugas yang dia dapat dari sekolah dia kerjakan dengan maksimal dan penuh tanggungjawab mbak.”(CHW 3: I11, 1,8)

Selain itu, ketika JPS di rumah, dia serig usil dan mengganggu adiknya, berikut adalah penjelasan dari ibu JPS :

“Iha pertengkarannya itu lho mbak masalah sepele paling ya rebutan remot TV, terus kadang ya si sagnya yang sering usil, gak ada apa-apa “meneng-meneng” adiknya dicubit, itu saja sudah jadi saling gontok-gontokan mbak, saya itu sampek jengkel mbak.”(CHW 3: I12, 1,12)

Gambaran kematangan emosi pada anak *gifted*

No.	Subjek	KEMATANGAN EMOSI
1.	AAK	Pada subjek 1 yaitu AAK, dia bisa mengontrol emosinya dan mampu mengendalikan emosi pad dirinya sendiri yaitu dengan cara menghindar atau menyendiri dulu selama beberapa saat untuk mengembalikan suasana hatinya, dan ketika suasana hatinya sudah membaik, maka dia akan kembali ke teman-temannya lagi..
2.	AL	AL lebih cenderung meluapkan emosinya seketika itu juga ketika ada sedikit saja masalah atau suasana yang menyentuh hati nya baik suasana senang maupun sedih. AL cenderung aktif dan bisa menyesuaikan diri ketika bersama dengan komunitas atau teman-teman yang sama, akan tetapi cenderung pasif ketika Al berada di lingkungan yang tidak bersama teman-teman yang sama seperti dirinya.
3.	JPS	JPS memang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik dan mampu membimbing setiap anggotanya. Selain itu JPS juga memiliki kontrol emosi yang baik ketika di sekolah. Akan tetapi ketika JPS dalam suasana hati yang tidak baik atau sedang mempunyai masalah, maka seketika itu dia akan mengekspresikan luapan emosinya dengan diam di kelas dan tidak mau berbicara dengan siapapun. Ha ini bisa berlangsung selama satu hari penuh. Begitu pula ketika JPS berada di rumah, JPS akan memprotes atau membantah setiap ada perbedaan pendapat yang tidak sesuai antara ayah dengan dirinya. Apapun itu JPS akan mempertahankan setiap apa yang JPS anggap benar dengan membuat ayah ataupun orang tuanya percaya pada dirinya.

C. Hasil Analisis Data

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang gambaran kematangan emosi pada anak *gifted*. Berdasarkan pemaparan data yang telah disampaikan diatas.

1. Gambaran kematangan emosi

Dalam hal ini ciri-ciri seseorang yang memiliki kematangan emosi yaitu Tidak meledakkan emosinya dihadapan individu lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima, Individu terlebih dahulu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional serta tidak lagi bertindak tanpa berfikir sebelumnya, Memiliki reaksi emosional yang stabil. Tidak berubah-ubah dari emosi yang satu ke emosi yang lain.

- a) Tidak meledakkan emosinya dihadapan individu lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima

AAK menunjukkan sikap yang santai dalam menghadapi apapun, jarang sekali diambil pusing ketika ada masalah atau tugas dari sekolah yang begitu banyak. AAK tetap santai dan bisa main game juga. Karena

main game adalah salah satu hobinya. Meskipun begitu, AAK masih masuk ke dalam 3 besar dan selalu unggul dibidang matematika.

AAK memang selalu unggul di bidang matematika akan tetapi hal tersebut tidak membuat AAK menjadi sombong. Hal ini dibuktikan dengan AAK selalu membantu dan membimbing teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas atau soal matematika.

AAK jarang sekali menampakkan wajah marah atau emosinya dia di depan teman-temannya. Ketika AAK sedang menghadapi masalah atau lagi bad mood, AAK akan keluar dari kelas dan menenangkan diri di luar dengan caranya dia. Setelah suasana hatinya sudah baik, maka AAK akan kembali ke kelas dan bersenang-senang dan bercengkeramah dengan teman-temannya.

Dan ketika di rumah pun demikian, AAK jarang mengeluh dan bersedih dengan semua tugas-tugas dari sekolah, karena AAK selalu berusaha untuk menyelesaikan semua tugasnya dengan maksimal tanpa harus merasa terbebani.

Berbeda dengan AAK, AL lebih memperlihatkan ekspresi emosinya. Ketika ada satu hal yang membuat

sedikit saja AL senang ataupun sedih, maka seketika itu juga AL akan meneteskan air mata seperti orang yang sedang menangis.

AL yang memiliki hobi bermain game juga ini sangat sensitif dan selalu dibawa perasaan. AL tidak bisa santai dalam menyikapi setiap masalah yang terjadi, AL akan takut dan cemas ketika tugas-tugasnya belum terselesaikan secara maksimal.

AL ketika di sekolah terlihat sangat dewasa dan mampu membaur dengan siapapun. Ketika berkomunikasi dengan AL sangat enak sekali dan selalu ada yang dibahas untuk didiskusikan. Akan tetapi hal ini berbeda sekali ketika AL di rumah. AL ketika di rumah jarang sekali main di luar ataupun keluar rumah untuk bertemu dengan tetangganya dan bersosialisasi dengan mereka. AL lebih senang menghabiskan waktunya di rumah untuk nonton TV dan mengerjakan tugas sekolah jika tidak pada libur sekolah. AL jarang keluar rumah dengan alasan “malu” jika ketemu dengan orang di daerah rumahnya. Meskipun di daerah rumahnya sedang ada acara atau kegiatan, AL tetap tidak mau keluar rumah.

Jika dibandingkan dengan AAK dan AL, JPS terlihat lebih dewasa ketika di dalam kelas, sehingga JPS terpilih menjadi ketua kelas. Hal ini dikarenakan JPS memiliki jiwa leader atau kepemimpinan yang baik dan bisa mengayomi setiap anggota kelasnya. Selain itu JPS memiliki sisi negatif yang berkaitan dengan suasana hatinya. Ketika suasana hati JPS sedang tidak baik atau tidak mood, maka dalam sehari itu JPS akan diam saja dan tidak mau berbicara dengan siapapun. Jika hal ini sedang terjadi, maka tidak ada satu pun teman sekelasnya yang berani mengajak bicara ataupun mengganggunya. Suasana seperti ini tidak akan berlangsung selama sehari-hari, biasanya paling lama selama satu hari penuh dan kemudian keesokan harinya akan bisa kembali berkomunikasi dengan teman-temannya lagi.

Ketika JPS di rumah pun demikian, jika ada yang berbeda pendapat dengan dirinya, maka seketika itu juga JPS akan melakukan protes dan mempertahankan asumsinya. Meskipun itu yang berbicara atau yang berbeda adalah dari orang tuanya sendiri. Maka apapun akan JPS lakukan untuk membuat percaya akan asumsinya.

Jika di sekolah JPS dikenal sebagai siswa yang lebih dewasa dari teman-teman sekelasnya. Maka berbeda pula dengan ketika JPS di rumahnya sendiri. JPS lebih terlihat

seperti anak-anak yang masih belum bisa mengurus kebutuhan pribadinya sendiri. Hampir semua kebutuhan pribadinya masih dibantu dengan ibunya.

- b) Individu terlebih dahulu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional serta tidak lagi bertindak tanpa berfikir sebelumnya

AAK selalu berfikir matang dan bertanggungjawab dan menerima konsekuensi apapun dengan apa yang AAK lakukan. Hal ini dibuktikan dengan bertanggungjawab dan menerima konsekuensi dari pilihannya sendiri yaitu dengan memilih masuk kelas akselerasi. Ketika di rumah AAK jarang dan hampir tidak pernah mengeluh atas pilihannya masuk kelas akselerasi. Dengan rasa bertanggungjawab AAK mengerjakan semua tugas-tugas sekolah dengan maksimal tanpa mengeluh sedikitpun.

Disamping itu, AAK memiliki hobi yang berbeda dari teman-temannya, dan hobi ini cukup menyita banyak waktu. AAK adalah salah satu *gamers* (istilah untuk pecinta atau mainak game). Dalam sekali main game AAK bisa menghabiskan waktu dari 3 jam sampai 7 jam. Sangatlah tidak mudah untuk membagi waktu antara hobi dan tanggungjawab belajar. Akan tetapi hal tersebut tidak lah

sulit bagi AAK. Karena AAK bisa membagi waktu antara waktu bermain game dan belajar. Ketika lagi banyak tugas mungkin sekali main game hanya sampai 3 jam saja. Dan ketika waktunya belajar, maka AAK akan belajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal ini sudah merupakan bukti tanggungjawab belajar dan menerima konsekuensi apapun atas pilihannya. Sejak kecil AAK selalu diajarkan orang tua AAK untuk belajar tanggungjawab atas semua yang dia lakukan dan menerima konsekuensi apapun atas pilihan yang dipilihnya.

Berbeda dengan AAK yang bisa santai dan enjoy dalam suasana apapun, sedangkan AL tidak bisa sesantai AAK, AL cenderung pencemas dan takut dalam menghadapi suasana baru dan lingkungan baru.

AL juga memiliki hobi yang sama dengan AAK yaitu main game, akan tetapi AL tidak seperti AAK kadar kesenangannya. Dan AL pun tidak pernah melupakan tanggungjawabnya sebagai siswa yaitu belajar. Kegiatan belajar AL selama ini atas kemauan AL sendiri tanpa ada yang menyuruh atau mendampingi, karena hal ini sudah merupakan tanggungjawabnya sendiri.

AL pun memilih masuk kelas akselerasi atas keinginan sendiri dan atas saran dari ibu AL. Namun, tetap saja AL yang mengambil keputusan. Ibu AL hanya bisa mendukung dan memfasilitasi apapun yang AL butuhkan.

JPS adalah anak yang bertanggungjawab dan selalu diperhitungkan setiap apa yang akan dilakukannya, setiap apapun yang dia kerjakan pasti akan dikerjakan dengan maksimal, meskipun dia tidur sampai jam 2 pagi JPS tidak pernah diperhitungkannya. Hal ini JPS lakukan karena dia ingin mendapatkan peringkat tiga besar di dalam kelasnya. JPS selalu mempunyai tujuan dan target untuk dicapainya.

Ketika JPS sudah memiliki suatu tujuan dan target yang ingin dicapai, maka usaha apapun akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan kegigihannya itu, JPS sering mendapat trofi dan piagam dari berbagai perlombaan dan olimpiade.

Begitu kuat dan kegigihannya, sampai orang tuanya pun sempat tidak percaya kalau JPS mampu mengikuti lomba dan olimpiade di luar. Masih akhir-akhir ini saja orang tua JPS yakin dan percaya dengan kemampuannya setelah JPS mengikuti debat hukum dan politik di UNAIR dengan menggunakan bahasa Inggris. Walaupun hanya bisa

mencapai 8 besar. Akan tetapi, hal tersebut sudah merupakan kebanggaan tersendiri bagi orang tua JPS.

- c) Memiliki reaksi emosional yang stabil. Tidak berubah-ubah dari emosi yang satu ke emosi yang lain.

Orang tua AAK selalu menjaga komunikasi yang baik dengannya, agar hubungan mereka selalu mereka terjaga dan Ibu AAK bisa memantau perkembangan psikis dan fisiknya secara maksimal. Hal ini dilakukan agar AAK tidak ikut terjerumus dalam pergaulan bebas dan kenakalan remaja yang akhir-akhir ini sedang marak terjadi.

Dalam sehari orang tua AAK bertemu dengan AAK hanya di waktu sore dan malam hari, itupun sangat singkat sekali karena AAK harus membagi waktunya untuk belajar dan mengerjakan tugas. Mak dari itu, Ibu AAK selalu menjaga dan menjalin komunikasi yang baik, agar kestabilan emosinya tetap terjaga.

Dan hal ini dibuktikan dengan kegiatan di sekolah AAK dan aktifitasnya yang tidak pernah melanggar aturan dan tidak pernah berbuat atau menimbulkan kasus yang fatal yang mencemarkan nama baik orang tua maupun sekolah.

Ketika di rumah AL sangat tergantung pada keputusan ibunya, sehingga jarang sekali terjadi perbedaan pendapat, AL hanya ingin semua keperluannya diberikan langsung dari ibunya. Akan tetapi, hal ini sangat berbeda dengan ketika AL berada di sekolah. Ketika ada suatu perbedaan dalam kelas, maka AL akan selalu mempertahankan pendapatnya tersebut apapun yang terjadi AL akan tetap pada pendiriannya.

Selain itu, emosinya juga cepat sekali berubah, hal itu terbukti ketika AL akan mengikuti setiap perlombaan, meskipun semua persiapan sudah matang, tetapi selalu saja *down* dan kurang percaya diri. Pada dasarnya AL memiliki kemampuan untuk memenangkan setiap lomba yang diikutinya, akan tetapi karena rasa kurang percaya diri dan motivasi cepat *down*, jadi AL sering mengikuti lomba dan olimpiade tapi jarang mendapatkan juara.

Jika dibandingkan dengan AAK dan AL, JPS lebih memiliki emosi yang stabil ketika di sekolah, dan mampu mengontrol emosinya, karena JPS dipilih untuk menjadi ketua kelas. Selain itu JPS juga mampu membimbing dan memimpin anggotanya untuk

menjalankan kelas mereka agar tidak kalah dengan kelas yang lainnya.

Di sekolah JPS dikenal sebagai sosok siswa yang dewasa dan mampu mengontrol emosinya. Akan tetapi ketika di rumah tidak menampakkan atau mencerminkan hal yang serupa. Misalnya, kalau JPS berada di rumah dengan adiknya, JPS akan selalu usil dan mengganggu adiknya, baik itu rebutan remot televisi maupun menjahili adiknya. Meskipun demikian rasa tanggungjaab terhadap tugasnya sangat tinggi dan selalu berusaha yang terbaik.

D. Pembahasan

Hurlock (1990) mengungkapkan bahwa kematangan emosi sebagai suatu keadaan dimana individu tidak lagi meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. (Hurlock,1990: 213)

Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa seseorang yang matang emosinya, tidak akan melampiaskan atau mengekspresikan emosinya seketika itu juga, akan tetapi akan menunggu di tempat dan di saat waktu yang tepat. Pada subjek 1 yaitu AAK, dia bisa mengontrol emosinya dan mampu mengendalikan emosi pad dirinya sendiri yaitu

dengan cara menghindar atau menyendiri dulu selama beberapa saat untuk mengembalikan suasana hatinya, dan ketika suasana hatinya sudah membaik, maka dia akan kembali ke teman-temannya lagi.

Sedangkan AL berbeda seklai dengan AAK, AL lebih cenderung meluapkan emosinya seketika itu juga ketika ada sedikit saja masalah atau suasana yang menyentuh hatinya baik suasana senang maupun sedih. AL cenderung aktif dan bisa menyesuaikan diri ketika bersama dengan komunitas atau teman-teman yang sama, akan tetapi cenderung pasif ketika AL berada di lingkungan yang tidak bersama teman-teman yang sama seperti dirinya.

Dan yang terakhir subjek tiga, JPS memang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik dan mampu membimbing setiap anggotanya. Selain itu JPS juga memiliki kontrol emosi yang baik ketika di sekolah. Akan tetapi ketika JPS dalam suasana hati yang tidak baik atau sedang mempunyai masalah, maka seketika itu dia akan mengekspresikan luapan emosinya dengan diam di kelas dan tidak mau berbicara dengan siapapun. Hal ini bisa berlangsung selama satu hari penuh. Begitu pula ketika JPS berada di rumah, JPS akan memprotes atau membantah setiap ada perbedaan pendapat yang tidak sesuai antara ayah dengan dirinya. Apapun itu JPS akan mempertahankan setiap apa yang JPS anggap benar dengan membuat ayah ataupun orang tuanya percaya pada dirinya.

Masing-masing subjek memiliki pola dan cara mengekspresikan emosinya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pengalaman dan pola asuh orang tua mereka masing-masing. Misalnya, pada subjek 1, sejak kecil hingga sekarang selalu dididik untuk bertanggungjawab pada setiap apa yang dilakukannya dan menerima konsekuensi apapun yang diterimanya. Dan AL yang sejak kecil dididik untuk tidak keluar rumah dan hanya bermain di dalam rumah saja. Sedangkan JPS yang selalu dilengkapi semua kebutuhannya oleh ibunya dan tidak dibiasakan untuk mandiri.